

KAJIAN KOMPARATIF MENGENAI PENGERTIAN AL-QUR'AN MENURUT MUFASSIR KLASIK DAN KONTEMPORER

Rizky Ahmadi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail: ahmadrizky@uinsyahada.ac.id

Abdul Riswan Nasution

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail: riswannst700@gmail.com

Muhammad Arif

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail: Muhammadarif@uinsyahada.ac.id

Efridawati Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Email: Efridawati@uinsyahada.ac.id

Abstract

This article examines the concept of the Qur'an from the perspectives of both classical and contemporary exegetes, focusing on its epistemological, theological, historical, and methodological dimensions. It explores the evolution of the definition of the Qur'an from a normative-theological framework toward historical-critical and hermeneutical approaches-and analyzes how this shift has influenced interpretive paradigms. The study employs a descriptive-comparative method through the analysis of classical exegetical works by scholars such as al-Tabari, al-Suyuti, al-Zarkashi, al-Baqillani, and al-Ghazali, alongside contemporary thinkers including Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Muhammad Iqbal, Harun Nasution, and Farid Esack. The findings reveal that classical exegetes emphasize the purity of revelation, the authority of transmission, and the function of worship, whereas contemporary exegetes highlight social, ethical, and contextual relevance. The study's main contribution lies in proposing an integrative framework that harmonizes both approaches, thus offering a balanced epistemological foundation between textual authenticity and the actualization of the Qur'an's teachings in modern society.

Keywords: Qur'an, Classical Exegesis, Contemporary Exegesis

Abstrak

Artikel ini menganalisis makna Al-Qur'an dari sudut pandang mufassir tradisional dan modern dengan penekanan pada aspek epistemologis, teologi, sejarah, dan metodologi. Penelitian ini mengeksplorasi perubahan definisi Al-Qur'an dari perspektif normatif-teologis menuju pendekatan yang lebih historis-kritis serta hermeneutik, termasuk bagaimana pergeseran ini memengaruhi cara menafsirkan teks tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, dengan menganalisis karya dari mufassir klasik seperti al-Tabari, al-Suyuti, al-Zarkasyi, al-Baqillani, dan al-Ghazali, serta para pemikir modern seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Muhammad Iqbal, Harun Nasution, dan Farid

Esack. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mufassir klasik lebih menekankan pada kemurnian wahyu, kekuatan periwayatan, dan tujuan ibadah, sementara mufassir modern lebih fokus pada relevansi sosial, etika, dan konteks. Kontribusi dari studi ini adalah tawaran untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, sehingga dapat menciptakan kerangka epistemologis yang seimbang antara keaslian teks dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam masyarakat saat ini.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Mufassir Klasik, Mufassir Kontemporer

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah teks utama yang menjadi fondasi seluruh ajaran Islam dan sumber rujukan bagi seluruh aspek kehidupan umat Muslim, baik dalam akidah, ibadah, hukum, maupun etika sosial¹. Sebagai *kalam Allah* yang bersifat mu'jizat, Al-Qur'an diyakini memiliki kedudukan yang suci, transenden dan abadi². Namun demikian, pemahaman terhadap hakikat dan defenisi "Al-Qur'an" bukanlah sesuatu yang tunggal atau statis, melainkan terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika intelektual dan sosial umat Islam sepanjang sejarah³. Pergeseran konteks pemikiran, metodologi tafsir, serta interaksi umat Islam dengan perubahan zaman menjadikan defenisi Al-qur'an sebagai tema yang senantiasa terbuka untuk dikaji dan diperbarui.

Dalam tradisi mufassir klasik, definisi Al-Qur'an umumnya diformulasikan dalam kerangka teologis-normatif. Alqur'an dipandang sebagai firman Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab yang menantang manusia untuk menandinginya. Perspektif ini menegaskan kesucian wahyu, otoritas Ilahi, dan keautentikan teks yang harus dijaga dari segala bentuk distorsi. Fungsi utama defenisi ini adalah sebagai pagar teologis untuk menjaga kemurnian wahyu dan membatasi ruang interpretasi agar tetap berada dalam koridor akidah yang benar⁴. Oleh karena itu, dalam pandangan mufassir klasik seperti al-Tabari, al-Suyuti, al-Zarkashi, al-Ghazali fokus penafsiran diarahkan pada aspek bahasa, sanad periwayatan, serta makna literal yang diuraikan secara gramatikal dan naratif.

Berbeda dengan pandangan klasik, para pemikir kontemporer, mencoba mendefenisikan Al-Qur'an secara lebih komunikatif dan kontekstual. Bagi mereka, Al-Qur'an bukan hanya teks keagamaan yang bersifat sakrat, tetapi juga pesan moral dan sosial

¹ Badr al-Din Muhammad al-Zarkasi, *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an* (1957), 10.

² "I'Jaz Al Qur'an (Al Baqillani) | PDF," Scribd, 52, accessed September 16, 2025, <https://www.scribd.com/document/707753846/I-Jaz-Al-Qur-an-Al-Baqillani>.

³ Mohammed Arkoun, *Lectures Du Coran* (Paris: Maisonneuve et Larose, 1982), 15.

⁴ Muhammad ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'Wil al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), 7.

yang harus terus diaktualisasikan dalam kehidupan modern⁵. Tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Arkoun menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks sejarah turunnya wahyu (*asbab nuzul*) sekaligus menarik prinsip universalnya untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an dipahami bukan sekadar kumpulan ayat yang dibaca secara ritual, melainkan sumber nilai-nilai etis yang hidup, dinamis, dan relevan bagi setiap generasi.

Definisi Al-Qur'an sesungguhnya bukan hanya sekadar persoalan semantik, tetapi memiliki implikasi epistemologis yang sangat luas. Cara seseorang mendefenisikan Al-Qur'an akan menentukan paradigma tafsir yang digunakan, baik dalam hal metodologi, otoritas teks, dan hubungan antara wahyu dengan realitas sosial. Bila Al-Qur'an dipahami semata sebagai teks transenden yang terpisah dari konteks sejarah, maka pendekatan tafsir yang dihasilkan cenderung normatif dan tekstual. Sebaliknya, jika Al-Qur'an didefinisikan sebagai teks historis yang berinteraksi dengan masyarakat, maka penafsirannya akan lebih terbuka terhadap pendekatan hermeneutik, sosiologis, dan etis. Dengan demikian, perbedaan dalam mendefenisikan Al-Qur'an secara langsung mempengaruhi cara umat Islam memaknai dan mengaktualisasikan ajaran wahyu dalam kehidupan nyata.⁶

Kajian tentang definisi Al-Qur'an, baik dalam tradisi klasik maupun kontemporer, menjadi penting karena keduanya menawarkan dua sisi epistemologis yang saling melengkapi. Pendekatan klasik menegaskan dimensi transendensi dan otentisitas teks, sedangkan pendekatan kontemporer menekankan relevansi dan aktualisasi pesan wahyu. Keduanya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat diintegrasikan untuk menghasilkan kerangka tafsir yang lebih seimbang antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap konteks.

Penelitian ini menjadi penting karena pengertian awal tentang Al-Qur'an akan menentukan pendekatan hermeneutik yang digunakan dalam analisis tafsir⁷. Pemilihan pendekatan yang tepat menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara aspek ilahiah wahyu dan kebutuhan manusiawi untuk memahami pesan Tuhan dalam realitas modern. Oleh karena itu, melalui perbandingan antara definisi klasik dan kontemporer, penelitian ini bertujuan membangun kerangka epistemologis integratif yang menempatkan Al-Qur'an

⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an: Second Edition* (University of Chicago Press, 2009), 5.

⁶ Sri Melati and Zainal Arifin, "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9.

⁷ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2002), 12.

sebagai teks yang autentik sekaligus dinamis-tetap setia pada sumber Ilahi, namun relevan dan hidup dalam peradaban manusia masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari karya tafsir dan tulisan para mufassir klasik seperti al-Tabari, al-Suyuti, al-Zarkashi, al-Baqillani dan al-Ghazali, serta pemikir kontemporer seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Muhammad Iqbal, Harun Nasution, dan Farid Esack. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan dan membandingkan pandangan mereka mengenai hakikat Al-Qur'an, baik dari segi epistemologi, teologi, maupun metodologi. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk menemukan pola integratif yang dapat menjembatani karakteristik normatif klasik dan pendekatan kontekstual kontemporer, sehingga melahirkan pemahaman yang lebih seimbang terhadap studi Al-Qur'an dalam konteks modern.

C. Hasil Penelitian

1. Pengertian Al-Qur'an Secara Etimologi

Secara etimologi, kata al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti *talaa* "membaca" atau *jama'a* "menghimpun"⁸. Para ahli bahasa mengatakan bahwa kata al-Qur'an dapat dimaknai sebagai "bacaan" karena ia merupakan kalam Allah yang dibaca oleh manusia⁹. Al-Farra' menambahkan bahwa penyematan kata al-Qur'an menunjukkan makna *masdar* (kata dasar) dengan pola *Fu'laan*, sebagaimana kata *ghufran* dan *shukran*¹⁰. Selain itu, menurut al-Zarkashi, penyebutan al-Qur'an juga mengandung makna "menghimpun" (*al-jam'u*) karena di dalamnya terhimpun berbagai ajaran, hukum, kisah, dan nilai ketuhanan¹¹. Sementara itu, al-Raghib al-Asfahani dalam al-Mufradat mengatakan bahwa kata al-Qur'an berbeda dari sekadar bacaan biasa, karena ia secara khusus merujuk kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia.¹²

Definisi terminologis dari al-Mu'jam al-Wasit menambahkan penjelasan yang lebih khusus:

⁸ *Al-Mu'jam al-Wasit* (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004), 728.

⁹ Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*, 1 (Beirut: Dar Sadir, n.d.), 128.

¹⁰ Al-Farra, *Ma'ani al-Qur'an*, 1 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1983), 20.

¹¹ al-Zarkasi, *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, 194.

¹² Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 389.

القرآن: كتاب الله المنزل على محمد ﷺ للهداية والبيان، المستوى بالقرآن، المبدؤ بفاتحة الكتاب، المختتم بسورة الناس.¹³

Artinya; “al-Qur'an: *Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ untuk petunjuk dan penjelasan, yang dinamakan al-Qur'an, dimulai dengan Surah al-Fatiha dan ditutup dengan Surah al-Nas* ¹⁴.

Dengan demikian, al-Qur'an bukan hanya berarti bacaan, tetapi secara istilah menunjuk kepada kitab wahyu yang memiliki fungsi petunjuk dan penjelasan bagi umat manusia. Dalam perkembangan kontemporer, pengertian etimologis ini dipahami lebih luas, bukan hanya sebagai bacaan liturgis, melainkan juga sebagai teks hidup yang membimbing manusia dalam seluruh aspek kehidupan ¹⁵. Dengan demikian, pemahaman etimologi Al-Qur'an menjadi pintu masuk penting untuk memahami hakikatnya sebagai wahyu ilahi.

2. Pengertian Al-Qur'an Menurut Mufassir Klasik

Secara garis besar, pengertian al-Quran Menurut mufassir klasik ini dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu normatif-theologis dan spiritual filosofis. Dalam tradisi tafsir klasik, para mufassir berupaya memberikan definisi yang menegaskan kesakralan dan otoritas Al-Qur'an. Definisi tersebut umumnya bercorak *normatif-teologis*, dengan titik tekan pada aspek kemurnian wahyu, periwayatan mutawatir, serta fungsi ibadah, diantaranya;

1) Al-Zarkashi (w. 794 H)

Sebagai salah satu ulama penting dalam tradisi ulum al-Qur'an, al-Zarkashi melalui karyanya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* berupaya merumuskan definisi Al-Qur'an yang menekankan aspek teologis dan fungsional. Ia mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

القرآن كلام الله تعالى، غير مخلوق، المنزل على محمد ﷺ للإعجاز والتعبد بتلاوته.¹⁶

Artinya: *Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala, bukan makhluk, yang diturunkan kepada Muhammad SAW. untuk menjadi mukjizat dan untuk dijadikan ibadah dengan membacanya.*

2) Al-Baqillani (w. 403 H)

¹³ *Al-Mu'jam al-Wasit*, 728.

¹⁴ *Al-Mu'jam al-Wasit*, 728.

¹⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 25.

¹⁶ al-Zarkasi, *Al- Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, 13.

Sebagai teolog terkemuka dari kalangan Asyaariyyah, al-Baqillani memberikan perhatian besar pada aspek *I'jaz al-Qur'an* (kemukjizatan Al-Qur'an). Dalam karyanya *I'jaz al-Qur'an*, ia mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

القرآنُ هو الكلامُ الذي أعجزَ الخلقَ الإِتِيَانَ بِمِثْلِهِ، وَهُوَ المَنْزَلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ﷺ المُكْتَوَبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا
نقلاً متواتراً بلا شبهة.¹⁷

Artinya: *Al-Qur'an adalah kalam (firman) yang melemahkan makhluk untuk mendatangkan yang semisal dengannya. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. tertulis dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita melalui periwayatan mutawatir tanpa keraguan.*

3) Al-Suyuti (w. 911 H)

Sebagai ulama ensiklopedis pada abad ke-9 H yang menulis banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, al-Suyuti melalui *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* memberikan definisi yang sering dijadikan rujukan utama mengenai hakikat Al-Qur'an. Ia menyatakan:

والقرآنُ هو كلامُ اللهِ تَعَالَى، المَنْزَلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ﷺ، المُكْتَوَبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالْمَوْاْتِرِ،
المتعبدُ بتلاوته¹⁸

Artinya: *Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, dan membacanya merupakan ibadah"*

Mufassir klasik seperti al-Zarkasyi (w. 794 H), al-Baqillani (w. 403 H), dan al-Suyuti (w. 911 H) memberikan definisi Al-Qur'an yang bersifat *normatif-teologis*. Definisi ini para mufassir klasik mencakup sejumlah unsur esensial yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Kalam Allah: Menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang qadim, bukan ciptaan manusia atau makhluk¹⁹.
- 2) Proses Pewahyuan: Menggarisbawahi mekanisme tanzil melalui perantaraan malaikat Jibril²⁰.
- 3) Autentisitas Riwayat: Menuntut transmisi secara mutawatir untuk menjamin kemurnian teks²¹.

¹⁷ Abu Bakar al-Baqillani, *I'jaz al-Quran* (Beirut: Darul ma'rifah, 1997), 20.

¹⁸ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), 21.

¹⁹ al-Zarkasi, *Al- Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, 13.

²⁰ al-Zarkasi, *Al- Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, 21.

²¹ al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, 34.

- 4) Sakralitas Bacaan: Menjadikan tilawah Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, sebagaimana dijelaskan oleh al-Nawawi dalam *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Quran*²².

Pendekatan *Spiritual-Filosofis* merupakan cara memahami Al-Qur'an dengan menekankan dimensi batiniah, makna hakiki, dan nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung dibalik teks. Berbeda dari para mufassir lainnya, al-Ghazali menyoroti Al-Qur'an sebagai sumber pencerahan rohani dan petunjuk Ilahi yang tidak hanya memandu perilaku lahiriah, tetapi juga menyucikan jiwa serta menuntun manusia menuju hakikat kebenaran dan kedekatan dengan Allah.

1) Al-Ghazali (w. 505 H)

Meskipun lebih dikenal sebagai teolog dan sufi, al-Ghazali juga memberikan definisi Al-Qur'an dengan penekanan pada dimensi batiniah dan spiritual. Dalam *Jawahir al-Qur'an*, ia menggambarkan Al-Qur'an sebagai berikut:

القرآن هو البحر المحيط، ومنه تستخرج الآلئ والجواهر، وهو جامع لعلوم الأولين والآخرين²³

Artinya: *Al-Qur'an adalah lautan yang meliputi segala sesuatu, darinya mutiara dan permata dikeluarkan. Ia mencakup ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian.*

Definisi normatif-teologis tersebut berimplikasi langsung pada corak epistemologis tafsir klasik. Karena Al-quran dipandang sebagai kalam Allah yang suci dan autentik, maka metode penafsirannya harus berpijak pada sanad dan riwayat yang otoritatif sebagai bentuk kehati-hatian dalam menafsirkan ayat²⁴. Oleh karena itu, Tafsir bi al-ma'tsur lebih diutamakan daripada tafsir bi al-ra'y²⁵. Contoh konkret pendekatan ini terlihat dalam *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari yang menafsirkan ayat dengan mengumpulkan riwayat sahabat dan tabi'in, serta *al-Durr al-Manthur* karya al-Suyuti yang menyajikan kumpulan riwayat tafsir dari berbagai sumber²⁶.

Definisi klasik memiliki kekuatan dalam menjaga kesakralan, otentisitas, dan pemahaman terhadap teks Al-qur'an²⁷, karena landasan epistemologisnya bertumpu pada

²² Yahya ibn Sharaf Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), 4.

²³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Manar, 1927), 6.

²⁴ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'Wil al-Qur'an*, 11.

²⁵ Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 23.

²⁶ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Durr al-Manthur Fi al-Tafsir Bi al-Ma'tsur*, 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 2.

²⁷ al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, 62.

riwayat mutawatir dan otoritas ulama salaf. Dengan demikian, otoritas teks tetap terjaga dari distorsi dan penyalahgunaan. Namun, keterikatan yang sangat kuat pada otoritas riwayat juga menghadirkan keterbatasan, yakni berkurangnya fleksibilitas dalam merespons problem sosial, budaya, dan intelektual baru yang tidak secara eksplisit terjangkau oleh riwayat klasik ²⁸. Misalnya, isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralisme agama tidak banyak dibahas dalam tafsir klasik karena konteks sosial-historisnya berbeda ²⁹. Akibatnya, pendekatan klasik sering kali dianggap kurang memadai untuk menjawab tantangan modern tanpa bantuan metode tafsir kontemporer ³⁰.

3. Pengertian Al-Qur'an dalam Perspektif Mufassir Kontemporer

Berbeda dengan pendekatan klasik, mufassir kontemporer berusaha mendefinisikan al-Qur'an dengan cara yang lebih historis, hermeneutis, dan kontekstual. Penekanan diberikan pada relevansi Al-Qur'an dengan isu-isu modern serta keterbukaannya terhadap metode ilmu sosial dan humaniora. Secara umum, pengertian kontemporer ini dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek, yaitu; aspek fungsional, kontekstual, etis, hermeneutis, universalitas, dan dinamis.

Pendekatan *fungsional* melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci untuk dibaca dan dihafal, tetapi sebagai pedoman hidup yang memiliki relevansi praktis dalam menghadapi persoalan masyarakat modern.³¹ Para mufassir kontemporer menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber nilai moral, sosial, dan intelektual yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Salah satu tokoh utama pendekatan ini adalah;

a) Muhammad Abduh (1849-1905)

Muhammad Abduh (1849–1905) adalah seorang ulama, pembaharu, sekaligus mufassir besar asal Mesir. Ia pernah menjadi murid Jamaluddin al-Afghani dan dikenal sebagai tokoh utama gerakan Islam modernis. Abduh berusaha mereformasi

²⁸ Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, 27.

²⁹ Abd Aziz Faiz, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (June 2024): 271–90, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2019>.

³⁰ Nuraini Nuraini, Waharjani Waharjani, and Mohammad Jailani, "FROM TEXTUAL TO CONTEXTUAL: CONTEMPORARY ISLAMIC THINKER ABDULLAH SAEED ON QUR'ANIC EXEGESIS," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21, no. 1 (February 2024): 32–49, <https://doi.org/10.22373/jim.v21i1.19639>.

³¹ Muhammad Zulkarnain Mubhar and Imam Zarkasyi Mubhar, "PENGARUH SOSIAL-BUDAYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN KONTEMPORER," *Jurnal Al-Mubarok: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 21.

pemikiran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman modern, dengan menekankan rasionalitas, pendidikan, serta pembaruan sosial-politik.

Ia pernah menjabat sebagai Mufti Mesir (1899) dan menghasilkan karya penting dalam bidang tafsir, yaitu *Tafsir al-Manar* yang ia rintis bersama Rasyid Rida. Melalui tafsirnya, Abduh menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman praktis bagi kehidupan, bukan hanya teks yang dibaca untuk ibadah ritual. Ia menjelaskan;

هو كتاب الله الذي أنزله هداية البشر وإخراجهم من الظلمات إلى النور، وإصلاح شؤونهم في الدنيا والآخرة، بيان العقائد الصحيحة، والعبادات الصالحة، والمعاملات العادلة، والأخلاق الفاضلة.³²

Artinya; *Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, serta memperbaiki urusan mereka di dunia dan akhirat, dengan penjelasan tentang akidah yang benar, ibadah yang sahih, muamalah yang adil, dan akhlak yang mulia.*

Dengan definisi ini, Abduh menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya bacaan liturgis atau sumber hukum semata, tetapi pedoman praktis yang berfungsi membimbing manusia menuju perbaikan hidup. Hal ini selaras dengan visi reformisnya untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan pembaruan sosial dan peradaban.

Pendekatan *kontekstual* memandang bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan situasi *historis* dan *sosial* ketika wahyu diturunkan. Definisi Al-Qur'an dalam perspektif ini tidak berhenti pada teks, tetapi menekankan pentingnya memahami pesan Ilahi sesuai konteks turunnya (asbab al-nuzul) dan kemudian mengaktualisasikannya dalam kehidupan modern. Diantara tokoh yang menonjol dalam pendekatan ini adalah;

b) Fazlur Rahman (w. 1988)

Fazlur Rahman, salah satu pemikir modernis Muslim, menekankan aspek historis dan etis dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an bukan hanya teks yang beku, tetapi wahyu yang berinteraksi dengan realitas sosial pada masa Nabi, sekaligus Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan umat Islam saat ini ³³. Dalam karyanya *Major Themes of the Qur'an*, ia menjelaskan:

³² Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar*, 1 (cairo: Mathba'at al-Manar, 1899), 17.

³³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6.

*"The Qur'an is the divine response, through the Prophet's mind, to the moral-social situation of the Prophet's Arabia, but it embodies principles of a moral and social order that are of universal validity."*³⁴

Artinya: *Al-Qur'an adalah respons Ilahi, melalui kesadaran Nabi, terhadap situasi moral dan sosial masyarakat Arab pada masa Nabi. Namun, ia mengandung prinsip-prinsip tatanan moral dan sosial yang memiliki validitas universal.*

Definisi ini menegaskan bahwa menurut Rahman, Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dengan dimensi tekstualnya saja, melainkan harus dibaca dengan mempertimbangkan konteks historis dan orientasi etisnya yang bersifat universal. Pendekatan *etis* menempatkan Al-Qur'an sebagai proyek moral yang bertujuan menegakkan keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan. Dalam pandangan ini, pesan utama wahyu dipahami bukan semata sebagai hukum atau doktrin teologis, tetapi sebagai panduan etika universal yang mendorong terciptanya masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban. Di antara tokoh yang menonjol dalam pendekatan ini adalah;

c) Farid Esack

Farid Esack (lahir 1959) adalah seorang cendekiawan Muslim asal Afrika Selatan, dikenal sebagai mufassir kontemporer yang menekankan pendekatan etis-emansipatoris dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia aktif dalam gerakan anti-apartheid dan memperjuangkan keadilan sosial, kesetaraan gender, serta pluralisme agama. Karya pentingnya antara lain *Qur'an, Liberation, and Pluralism* (1997) dan *The Qur'an: A Short Introduction* (2002)³⁵.ia mengatakan;

"The Qur'an is a project of justice, a text that seeks to liberate people from all forms of oppression and to establish an ethical order in society."

Artinya; *Al-Qur'an adalah sebuah proyek keadilan, sebuah teks yang bertujuan membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan menegakkan tatanan etis dalam masyarakat.*

Definisi ini menunjukkan bahwa Esack memahami Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang dibaca untuk ibadah ritual, tetapi sebagai teks pembebasan (liberation text). Menurutnya, pesan utama Al-Qur'an harus diaktualisasikan dalam konteks perjuangan melawan ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan, baik sosial, politik, maupun ekonomi.³⁶ Para pemikir kontemporer mengadopsi teori *hermeneutika*

³⁴ Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 7.

³⁵ Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, 40.

³⁶ Farid Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: One World, 1997), 15.

modern, semiotika, dan linguistik struktural untuk menafsirkan Al-Qur'an. Tujuannya adalah menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial-historis. Diantara Mufassir kontemporer yang menggunakan pendekatan hermeneutika modern ini adalah;

d) Nasr Hamid Abu Zayd

Seorang pemikir kontemporer Mesir³⁷, mendefinisikan Al-Qur'an sebagai nash (teks) yang terbuka terhadap berbagai bentuk interpretasi. Baginya, Al-Qur'an bukan hanya kumpulan wahyu yang beku, tetapi sebuah teks yang hidup dalam interaksi sejarah, sosial, dan budaya. Dalam *Mafhum al-Nass*, ia menegaskan:

"النص القرآني نص مفتوح على التأويلات المتعددة، ولا يمكن فهمه إلا من خلال سياقه التاريخي والاجتماعي. ولذلك فإن مقاربة النص تقتضي استخدام المناهج التاريخية والنقدية"³⁸

Artinya: *Teks al-Qur'an adalah teks yang terbuka bagi berbagai penafsiran, dan tidak mungkin dipahami kecuali melalui konteks historis dan sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan terhadap teks menuntut penggunaan metode historis dan kritis.*

Definisi diatas menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai nash (teks) yang terbuka bagi interpretasi, sehingga penafsir perlu menggunakan pendekatan historis-kritis, aspek hermeneutika ini menegaskan bahwa Al-Qur'an selalu menuntut ta'wil baru sesuai tantangan zaman, tanpa kehilangan akar historisnya.³⁹.

e) Muhammad Arkoun (w. 2010)

Muhammad Arkoun, seorang pemikir asal Aljazair yang berkiprah di Prancis, dikenal dengan pendekatan "Applied Islamology" dalam studi Al-Qur'an⁴⁰. Baginya, Al-Qur'an tidak hanya kitab wahyu normatif, melainkan teks terbuka yang harus dikaji secara multidisipliner. Dalam karyanya *Lectures du Coran*, Arkoun mengatakan:

³⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, "Nasr Hamid Abu Zayd: An Introduction to His Life and Work," in *Critique of Religious Discourse*, ed. Nasr Hamid Abu Zayd et al. (Yale University Press, 2018), 0, <https://doi.org/10.12987/yale/9780300207125.003.0001>.

³⁸ Abu Zayd Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'An* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah, 1990), 50.

³⁹ Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'An*, 53.

⁴⁰ Arkoun, *Lectures Du Coran*, 15–20.

*"Le Coran est un texte ouvert, produit dans une conjoncture historique précise, mais porteur de significations qui doivent être constamment réinterprétées à la lumière des sciences humaines et sociales."*⁴¹

Artinya: *Al-Qur'an adalah sebuah teks terbuka, yang lahir dalam suatu konteks sejarah tertentu, tetapi mengandung makna-makna yang harus senantiasa ditafsirkan kembali dengan bantuan ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial.*

Dengan definisi ini, Arkoun menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak bisa dibatasi oleh kerangka teologis klasik saja, melainkan harus diperluas dengan pendekatan sejarah, antropologi, linguistik, dan ilmu-ilmu sosial kontemporer⁴². Pendekatan universalitas memandang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang membawa pesan moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia, melampaui batas etnis, budaya, dan zaman. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat menyatukan dan menuntun peradaban menuju keadilan, kebebasan, dan kemajuan. Tokoh yang menonjol dalam pandangan ini adalah;

f) Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal (1877–1938) adalah seorang filsuf, penyair, dan pemikir besar asal India (sekarang Pakistan). Ia dikenal sebagai "Spiritual Father of Pakistan" dan pelopor Islamic Modernism di Asia Selatan. Pemikirannya banyak tertuang dalam karya-karya filsafat dan puisi, seperti *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930). Iqbal memandang Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi utama dalam membangun kembali pemikiran Islam agar relevan dengan dinamika peradaban modern. Ia mengatakan;

*"The Qur'an is not a book of science or a code of law; it is primarily a book which aims at awakening in man the higher consciousness of his relation with God and the universe."*⁴³

Artinya; *Al-Qur'an bukanlah sebuah buku sains atau kitab hukum; ia pada dasarnya adalah sebuah kitab yang bertujuan membangkitkan dalam diri manusia kesadaran yang lebih tinggi tentang hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta.*

Bagi Iqbal, Al-Qur'an adalah kitab dinamis yang menggerakkan manusia untuk berfikir, bertindak, dan membangun peradaban. Ia menolak pemahaman statis

⁴¹ Arkoun, *Lectures Du Coran*, 15.

⁴² Muhammad Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002), 23–27.

⁴³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf Press, 1930), 145.

terhadap wahyu.⁴⁴ Menurutnya, Al-Qur'an adalah "living document" yang berfungsi membangkitkan energi kreatif manusia untuk menghadapi tantangan zaman. Pendekatan *dinamis* menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang hidup dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman statis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mendorong umat Islam untuk berpikir rasional, kritis, dan progresif dalam menghadapi perubahan sosial. Tokoh yang mewakili pandangan ini adalah;

g) Harun Nasution (1919–1998)

Harun Nasution, tokoh pembaru Islam Indonesia, menekankan aspek rasional dan fungsional dari Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an bukan hanya kitab suci untuk dibaca secara ritual, tetapi petunjuk hidup yang harus dipahami sesuai perkembangan zaman. Dalam karyanya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, ia menyatakan:

*"Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah atau buku filsafat, melainkan sebuah kitab agama yang memberikan petunjuk bagi manusia dalam hidupnya, baik secara pribadi maupun bermasyarakat."*⁴⁵

Dalam konteks Indonesia, Harun Nasution menekankan fungsi praktis Al-Qur'an dalam membentuk moralitas umat Islam dan menegaskan pentingnya pendekatan rasional agar ajarannya tetap relevan dengan perkembangan sosial budaya. Dengan demikian, Harun Nasution menekankan fungsi praktis Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan sosial, serta menghindarkan umat dari memperlakukan Al-Qur'an semata-mata sebagai teks dogmatis yang terlepas dari realitas kehidupan.⁴⁶

Perkembangan tafsir kontemporer membawa implikasi epistemologis yang cukup signifikan dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Jika ulama klasik cenderung menekankan dimensi tekstual dan otentisitas wahyu-seperti kemutawatiran, keilahian, dan kewajiban membacanya sebagai ibadah-maka mufassir kontemporer beralih kepada pemahaman yang lebih kontekstual dan fungsional. Pergeseran ini tampak pada gagasan Fazlur Rahman yang memperkenalkan metode double movement, yaitu

⁴⁴ Annisa Khalimatus Fhadila et al., "Ilmu Kalam Tinjauan Ilmu Kalam Pemikiran Ulama Modern Menurut Muhammad Iqbal," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 153–62.

⁴⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 1 (Jakarta: UI Press, 1974), 15.

⁴⁶ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 19.

upaya memahami Al-Qur'an dalam konteks historisnya, kemudian menarik prinsip moral universal, dan akhirnya mengaplikasikannya kembali pada realitas kontemporer⁴⁷. Perubahan paradigma ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir tidak lagi terbatas pada dimensi normatif-dogmatis, melainkan diarahkan pada aktualisasi nilai etis. Farid Esack, misalnya, memandang Al-Qur'an sebagai teks pembebasan yang menegaskan solidaritas kemanusiaan lintas agama dan misi utamanya adalah keadilan sosial⁴⁸.

Selain itu, mufassir kontemporer menekankan pentingnya dialog antara teks dan pembaca. Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah teks budaya yang maknanya selalu terbuka bagi interpretasi baru, sehingga penafsiran tidak bersifat final, melainkan terus bergerak sesuai dinamika masyarakat⁴⁹. Perspektif ini diperluas oleh Muhammad Iqbal yang menolak pemahaman statis terhadap wahyu dan menegaskan bahwa Al-Qur'an bertujuan membangkitkan kesadaran dinamis manusia, terutama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial⁵⁰. Selanjutnya, keterbukaan epistemologi tafsir kontemporer juga tampak pada upaya mengintegrasikan nilai universal Al-Qur'an dengan wacana kemanusiaan global. Hal ini terlihat dari pemikiran Amina Wadud yang mengedepankan kesetaraan gender dan menafsirkan Al-Qur'an dalam kerangka keadilan universal⁵¹. Selain itu juga, Abdullah Saeed menekankan bahwa prinsip-prinsip etis Al-Qur'an, seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan, harus diaktualisasikan dalam konteks sosial-politik modern, sehingga Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab spiritual, tetapi juga panduan dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif⁵².

Dengan demikian, implikasi epistemologis dari definisi Al-Qur'an dalam perspektif kontemporer adalah terjadinya pergeseran fokus dari teks ke konteks, dari dogma ke etika, dari makna statis ke makna dinamis, serta dari eksklusivitas umat kepada universalitas kemanusiaan. Transformasi ini menjadikan Al-Qur'an bukan

⁴⁷ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 5–7.

⁴⁸ Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, 15.

⁴⁹ Nasr Hamid, *Mafhum Al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'An*, 27.

⁵⁰ Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 145.

⁵¹ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 23.

⁵² Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 125.

sekadar kitab bacaan liturgis, melainkan sumber inspirasi yang terus hidup dalam membangun peradaban modern.

Pendekatan kontemporer terhadap Al-Qur'an memiliki kekuatan utama dalam menjadikan teks suci relevan dengan realitas sosial, politik, dan budaya modern. Mufassir kontemporer menekankan keterbukaan teks, yang memungkinkan munculnya ijihad baru dan penafsiran yang kontekstual-historis⁵³. Pendekatan ini juga menegaskan dimensi etis dan sosial Al-Qur'an, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas kemanusiaan, sehingga teks suci berperan sebagai pedoman hidup yang aplikatif dan transformasional⁵⁴.

Di sisi lain, pendekatan ini memiliki keterbatasan. Penekanan pada relevansi kontemporer dan metodologi ilmiah modern dapat mengurangi fokus pada dimensi transendental dan ketuhanan Al-Qur'an jika tidak diimbangi dengan pemahaman teologis yang mendalam⁵⁵. Selain itu, keterbukaan teks berpotensi menimbulkan relativisme interpretasi, yang memerlukan kehati-hatian agar tafsir tetap akurat dan konsisten dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, tafsir kontemporer menawarkan keseimbangan antara relevansi historis-sosial dan nilai etis, namun tetap menuntut pendekatan kritis yang matang untuk menjaga integritas tekstual dan transendensi Al-Qur'an.

4. Analisis Perbandingan Defenisi Al-Qur'an Menurut Mufassir Klasik dan Kontemporer

Tabel berikut merangkum perbedaan utama antara pendekatan klasik dan kontemporer dalam pengertian Al-Qur'an.

ASPEK	MUFASSIR KLASIK	MUFASSIR KONTEMPORER
Fokus Definisi	Teologis, normatif	Historis, fungsional, hermeneutis
Otoritas Penafsiran	Ulama salaf, sanad, riwayat	Dialog pembaca-teks, keterbukaan metodologi
Dimensi Pendekatan	Kalam, mu'jizat, ibadah	Sosial, etis, kontekstual
Metode Tafsir	Tafsir bi al-ma'tsur, tahlili	Hermeneutika, tematik, kontekstual

⁵³ Nasr Hamid, *Mashum Al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an*, 50; Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 5–7; Arkoun, *Lectures Du Coran*, 15.

⁵⁴ Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, 40; Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 125.

⁵⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-'Azim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), 12.

Implikasi Tafsir	Penjagaan kemurnian makna	Relevansi makna dengan isu kekinian
------------------	---------------------------	-------------------------------------

Analisis ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan saling melengkapi ⁵⁶. Definisi klasik menjaga aspek sakralitas, sedangkan definisi kontemporer menjaga relevansi ⁵⁷. Integrasi keduanya diperlukan agar tafsir Al-Qur'an tetap otentik sekaligus aplikatif ⁵⁸. Melalui analisis komparatif terhadap pandangan klasik dan kontemporer, penulis merumuskan sintesis konseptual mengenai Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak semata diposisikan sebagai teks sakral yang menjadi sumber ibadah dan spiritualitas, tetapi juga sebagai pedoman etis yang adaptif terhadap dinamika sosial dan intelektual manusia. Sintesis ini menegaskan keseimbangan antara pemeliharaan otoritas transendental Al-Qur'an sebagai kalam ilahi dan keterbukaan terhadap interpretasi kontekstual melalui pendekatan multidisipliner yang integratif.

D. Kesimpulan

Pengertian Al-Qur'an menurut mufassir klasik menekankan dimensi normatif-teologis dengan fokus pada kemurnian wahyu dan otoritas periyawatan, sehingga berfungsi menjaga aspek transenden dan sakralitas teks. Sebaliknya, mufassir kontemporer menambahkan dimensi historis, sosiologis, dan hermeneutis agar Al-Qur'an tetap hidup di tengah masyarakat modern. Kedua pendekatan ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi epistemologis: klasik menekankan otentisitas teks, sedangkan kontemporer menekankan relevansi sosial.

Integrasi antara dua pendekatan ini menjadi sangat penting. Definisi klasik dapat dijadikan landasan untuk memastikan kesahihan dan kesucian teks, sementara definisi kontemporer dapat digunakan untuk memastikan aplikabilitas dan daya guna ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern. Dengan demikian, sintesis keduanya menghasilkan kerangka epistemologis yang seimbang -antara otentisitas dan relevansi- yang dapat memperkaya penelitian tafsir pada level akademik tinggi dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi etis yang dinamis sekaligus transenden.

Refrensi

Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*. 1. Cairo: Mathba'at al-Manar, 1899.

⁵⁶ Arkoun, *Lectures Du Coran*, 30.

⁵⁷ Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 15.

⁵⁸ Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, 55.

Abu Zayd, Nasr Hamid. "Nasr Hamid Abu Zayd: An Introduction to His Life and Work." In *Critique of Religious Discourse*, edited by Nasr Hamid Abu Zayd, Jonathan Wright, Carool Kersten, and Jonathan Wright, 0. Yale University Press, 2018. <https://doi.org/10.12987/yale/9780300207125.003.0001>.

Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.

Al-Farra. *Ma'ani al-Qur'an*. 1. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1983.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Jawahir Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Manar, 1927.
Al-Mu'jam al-Wasit. Kairo: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 2004.

Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.

Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'Wil al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1954.

Arkoun, Mohammed. *Lectures Du Coran*. Paris: Maisonneuve et Larose, 1982.

Arkoun, Muhammad. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.

Asfahani, Al-Raghib al-. *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.

Baqillani, Abu Bakar al-. *Ijaz al-Quran*. Beirut: Darul ma'rifah, 1997.

Esack, Farid. *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: One World, 1997.

———. *The Qur'an: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications, 2002.

Faiz, Abd Aziz. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (June 2024): 271–90. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2019>.

Fhadila, Annisa Khalimatus, Umi Nurul Hidayati, Hilmi Hidayatul, and Maula Khainuddin. "Ilmu Kalam Tinjauan Ilmu Kalam Pemikiran Ulama Modern Menurut Muhammad Iqbal." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 153–62.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Ashraf Press, 1930.

Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. 1. Beirut: Dar Sadir, n.d.

- Melati, Sri, and Zainal Arifin. "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9.
- Mubhar, Muhammad Zulkarnain, and Imam Zarkasyi Mubhar. "PENGARUH SOSIAL-BUDAYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN KONTEMPORER." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 19–27.
- Nasr Hamid, Abu Zayd. *Mafhum Al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'An*. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah, 1990.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. 1. Jakarta: UI Press, 1974.
- Nuraini, Nuraini, Waharjani Waharjani, and Mohammad Jailani. "FROM TEXTUAL TO CONTEXTUAL: CONTEMPORARY ISLAMIC THINKER ABDULLAH SAEED ON QUR'ANIC EXEGESIS." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21, no. 1 (February 2024): 32–49. <https://doi.org/10.22373/jim.v21i1.19639>.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-'Azim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- . *Major Themes of the Qur'an: Second Edition*. University of Chicago Press, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Scribd. "I'Jaz Al Qur'an (Al Baqillani) | PDF." Accessed September 16, 2025. <https://www.scribd.com/document/707753846/I-Jaz-Al-Qur-an-Al-Baqillani>.
- Suyuti, Jalal al-Din al-. *Al-Durr al-Manthur Fi al-Tafsir Bi al-Ma'tsur*. 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- . *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'An*. Kairo: Dar al-Hadith, 2003.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Zarkasi, Badr al-Din Muhammad al-. *Al- Burhan fi 'ulum al-Qur'an*. 1957.